

## **SISTEM PENJAMINAN MUTU INTERNAL DALAM PENINGKATAN KUALITAS SEKOLAH DASAR**

**Nan Rahminawati**

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung  
Jl. Tamansari No.1, Kel. Tamansari, Kec. Bandung Wetan, Bandung  
Email: nan.unisba61@yahoo.com

**Abstract:** The purpose of this research is to know the learning achievements of students through the internal quality assurance system and as a tool to achieve and maintain school progress. This research uses qualitative approach. Data sources are used through interview techniques, observations, and documentation studies. Analysis of research results used is data reduction, data presentation and conclusions. The findings of the meaning of the importance of SPMI are presented to basic educational institutions. The research was conducted in one of the private elementary schools in Bandung. The results of this study show that: (1) SPMI conducted continuously contributes to the acquisition of superior accreditation ratings. (2) The spmi cycle carried out in its entirety has guided the course of various tasks from school stakeholders. (3) Quality culture can be created through the implementation of SPMI.

**Keywords:** Urgency; Internal Quality Assurance System; Quality of Elementary School

**Abstrak;** Tujuan riset ini ialah guna melihat capaian pendidikan anak didik melalui sistem penjaminan mutu internal dan sebagai alat untuk mencapai serta memelihara kemajuan sekolah. Riset tersebut, dengan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh didapatkan melalui teknik interview, observasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian dianalisis dengan digunakan reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Temuan adanya pemaknaan terhadap pentingnya SPMI dilaksanakan pada lembaga pendidikan sekolah dasar. Penelitian dilakukan di salah satu sekolah dasar di Bandung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) SPMI yang dilaksanakan secara kontinu memberikan kontribusi terhadap perolehan peringkat akreditasi unggul. (2) Siklus SPMI yang dilaksanakan secara utuh telah memandu jalannya berbagai tugas dari stakeholders sekolah. (3) Budaya mutu dapat tercipta melalui implementasi SPMI.

**Kata Kunci:** Urgensi; Sistem Penjaminan Mutu Internal; Mutu Sekolah Dasar

pendidikan adalah usaha sadar manusia yang diyakini bahwa pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia sebagai manusia. Pendidikan juga membutuhkan manusia penggerak secara sistematis, melalui sebuah proses pendidikan aktif, komprehensif, serta holistik (Idrus, 2012; Latief, 2018). Dalam perkembangannya, pendidikan tak luput dari pergeseran politik, ekonomi dan sosial, sehingga ketuntasan pendidikan mengalami berbagai persoalan pada setiap perkembangan masa ke masa. Realitas yang ada, bahwa masih adanya kualitas pendidikan rendah sehingga sulit untuk bersaing di kancah internasional adalah rintangan yang harus diperbaharui terhadap sistem pendidikan dimana pun (Ilham, 2007). Data Education Index yang dilansir (*Human Development Report*, 2017), Indonesia masuk peringkat ketujuh di Kawasan Asean, dengan point (0,622). Singapura tertinggi 0,832, Malaysia (0,832), Malaya (0,719), Brunei Darussalam (0,704), kemudian Thailand dan Filipina (0,661). Hal itu berbanding lurus dengan masih banyaknya sekolah, khususnya sekolah dasar menengah yang berakreditasi C, bahkan belum terakreditasi (Pengumuman hasil AKreditasi S/M, 2019).

UU No. 20 tahun 2003 pasal ayat 1, mengatakan bahwa setiap peserta didik wajib mengembangkan potensi dirinya melalui pendidikan formal, agar memiliki kemampuan secara spiritual, berakhlak mulia, serta berketerampilan yang dibutuhkan oleh publik dan bangsa Indonesia. Sistem penjaminan mutu pendidikan internal sesuai standar nasional pendidikan (SNP) telah ditetapkan melalui PP No. 19 tahun 2005 tentang SNP, yang mengatur tentang standar isi, penilaian, kompetensi, proses pendidikan dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, biaya serta pengelolaan. Dalam rangka meningkatkan kualitas lulusan yang dihasilkan lembaga pendidikan formal, maka persekolahan memerlukan standar mutu dalam setiap rangkaian kerja satuan pendidikan pada keseluruhan proses pendidikan (A. Ikhwan, 2017; Badrudin, 2013; K. Anwar, 2018; Kusnandi, 2017).

Penjaminan mutu pendidikan adalah proses pendidikan secara sistematis, berkelanjutan, dan menghimpun, menganalisis, serta melaporkan kinerja organisasi sekolah dalam program peningkatan mutu pendidikan (A. Ikhwan, 2016; Aula, 2010; Suparlan, 2013). Proses tersebut, wajib ditempuh oleh setiap pemangku penyelenggara pendidikan dan berkewajiban secara konsisten. Sebab itu, setiap penyelenggara pendidikan berkomitmen, bahwa SPMI dalam satuan pendidikan dipastikan dapat dilaksanakan oleh semua elemen pendidikan (Stanley, 2012). Kemajuan suatu bangsa dapat terlihat dari kualitas sumberdaya manusianya, dan mampu menguasai Iptek di era milenial ini. Oleh karenanya, penjaminan mutu pendidikan merupakan unsur mandiri di ranah kebijakan pelaksanaan sistem penjaminan mutu pendidikan secara mandiri dengan standar nasional pendidikan (Juran, 1998).

Kualitas pendidikan tidak lepas dari peran institusi sekolah dalam mewujudkan SPMI secara mandiri, dalam mendukung pelaksanaan kualitas pendidikan secara lokal dan nasional (Rifai, 2015). Sebagaimana di atur dalam Permendikbud Nomor 28 Tahun 2016, pada pasal 1, bahwa kualitas pendidikan sekolah dasar dan menengah, diartikan sebagai fase kesesuaian dikdasmen yang selaras dengan SPN. SPMI yang dilakukan pada Dikdasmen, termasuk lembaga sekolah adalah kesatuan utuh organisasi yang mengatur proses seluruh kegiatan peningkatan kualitas dikdasmen yang berinteraksi sistematis, terencana dan berkelanjutan. Fungsi SPMI untuk mengontrol penyelenggaraan pendidikan internal menuju pendidikan berkualitas. SPMI sendiri bertujuan untuk memastikan terpenuhinya standar secara sistematis, dan berkesinambungan, serta tumbuh berkembang secara mandiri (Latif, 2018).

Tiga konsep mutu kependidikan yang perlu dikembangkan, yakni; target keinginan masyarakat, hasil dan kepuasan layanan kependidikan, dan respek terhadap perubahan jaman (Klip, 2019). Edwards mengatakan definisi kualitas harus menyesuaikan kebutuhan masyarakat (Deming, 1986). Demikian pula, Joseph M. Juran, bahwa kualitas berarti bebas dari kekurangan, bebas dari kesalahan (Juran, 1998). Hal sama diutarakan oleh Philip B. Crosby, bahwa kualitas merupakan kesesuaian dengan persyaratan yaitu sesuai dengan yang dipersyaratkan atau dibakukan (Crosby, 1979). Kualitas menjadi sangat penting dalam pendidikan dan harus berupaya melakukan berbagai inovasi sehingga mampu memberikan kepuasan dan berorientasi pada hasil di dalam menghadapi setiap perubahan jaman (F. Amir, 2015).

Kondisi di atas dialami oleh SD Muhammadiyah 7 Kota Bandung, Jawa Barat, sekolah yang notabene cukup berhasil dalam mengembangkan pendidikan dengan penerapan sistem penjaminan mutu internal. Dalam penelitian ini, peneliti mencari tahu dengan komparasi terhadap penelitian serupa sebagai *reference* dan mencari solusi pokok permasalahan yang tengah diteliti. Artinya, tujuan penelitian sebelumnya (*prior research*) dapat memberikan pengayaan dalam penelitian, dan mengupas persoalan baru yang belum dikaji oleh peneliti sebelumnya. Seperti penelitian Edi Purwanto, manajemen mutu di sekolah Islam internasional SD plus Darum Ilmi Murni Namorambe, hasilnya melalui SPMI mampu meningkatkan mutu melalui penyusunan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan program dan pengawasan manajemen mutu di sekolah Islam internasional SD Plus Darum Ilmi Murni Namorambe (Purwanto, 2013).

Riset Wiyantiningsih mengkaji peningkatan mutu pendidikan untuk meningkatkan daya saing, dengan hasil mutu pendidikan, visi dan misi serta tujuan, kualitas pembelajaran telah selaras dengan kurnas, dan prestasi anak didik pada bidang akademik dan non akademik serta keunggulan metode an Nashr Al Qur'an (Wiyantiningsih, 2017). Hasil penelitian yang diilustrasikan di atas menunjukkan bahwa SPMI memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan mutu Dikdasmen. Tujuan SPMI

diyakini mampu memberikan keutamaan proses pendidikan sesuai SPN. Berdasarkan permasalahan tersebut bahwa SPMI Dikdasmen, maka rumusan penelitian yakni upaya SPMI terhadap Dikdas, dan strategi pelaksanaan SPMI Dikdas serta impresi pelaksanaan SPMI Dikdas di SD Muhammadiyah 7 Kota Bandung, Jawa Barat

## **METODE**

Kajian dengan model kualitatif deskriptif ini menarasikan studi kasus yang bertujuan untuk mengilustrasikan fenomena yang terjadi secara empiris. Menurut Ulfatin (2015)[19] riset dengan kualitatif merekonstruksikan temuan yang terjadi di lapangan ke dalam bentuk kata-kata yang diurai menjadi sebuah kalimat. Riset tersebut, dalam pengumpulan datum dilakukan dengan interview, kajian pustaka, dan observasi. Dalam riset ini, yang menjadi fokus riset adalah SD Muhammadiyah 7, Kadipaten Raya, No 04-06, Antapani Kidul, Bandung, Jawa Barat, dan sebagai nara sumber adalah unsur pimpinan lembaga sekolah dengan melibatkan leadershif kepala sekolah sebagai sumber informasi utama dan tenaga pengajar yang definitif. Penelitian diteruskan dengan analisis datum guna dapat dipahami dengan mudah, serta menjawab berbagai hasil temuan dalam permasalahan yang tengah diteliti. Setelah itu, semua datum dan informasi yang dihimpun kemudian dianalisis menggunakan model Miles and Huberman (Miles, B.M., & Huberman, 1994). Dari temuan empiris kemudian datum di reduksi pada tahap berikutnya serta disortir selaras dengan fokus penelitian, selanjutnya di informasi disampaikan ke dalam bentuk teks naratif deskriptif. Dalam pengecekan kevalidasian datum, maka yang dilakukan peneliti guna mempertanggung jawabkan datum yang diperoleh dari lapangan secara kredibilitas meliputi triangulasi, ketekunan, dan kecukupan telaah pustaka.

## **HASIL**

### **Proses Sistem Penjaminan Mutu Internal di SD Muhammadiyah 7 Bandung**

Proses Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di SD Muhammadiyah 7 Bandung, melalui beberapa tahap standar mutu, di antaranya standar isi, proses kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan nilai pendidikan. Semua elemen tersebut berjalan dengan baik. Kurikulum yang digunakan dua kurikulum yakni KTSP dan 2013. Pelaksanaan proses berjalan dengan bagus, dengan manajemen sekolah yang diawasi leadership kepala sekolah dan bidang perencanaan yang setiap tahun di evaluasi cukup ketat. Prestasi yang dicapai termasuk juara prestasi sekolah pada tingkat nasional. Dukungan tenaga pendidik dan kependidikan sangat selektif. Secara umum manajemen sekolah di SD Muhammadiyah 7 Bandung, terfokus pada sistem penjaminan mutu internal dan manajemen berbasis sekolah (MBS).

Keputusan yang dilaksanakan oleh sekolah dalam mendukung pendidikan secara holistik dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, maka pimpinan sekolah dengan perencanaan yang matang melalui program kualitas layanan, lulusan, pelatihan, dan workshop serta didukung oleh tenaga kependidikan lembaga seperti kehumasan, kesiswaan, admin umum, kurikulum, dan *Fullday School Programme*. Apa yang diimplementasikan oleh sekolah dan penyusunan setiap program sejalan dengan *holistic process concerned with ensuring integrity outcomes* (Adegbesan, 2011). Pimpinan sekolah, komite sekolah, tenaga admin kependidikan, dan peserta didik dengan maksimal melaksanakan pembelajaran. Tujuan tersebut, salah satunya guna menumbuhkan perilaku yang mandiri dan bertanggung jawab serta memiliki rasa kebersamaan dalam membangun pendidikan untuk masa depan.

Tujuan akhir yang dicita-citakan adalah terbangunnya mutu lulusan yang dibentuk dalam sebuah sistem penjaminan mutu di internal (SPMI) oleh lembaga sekolah secara berkelanjutan. Strategi yang digunakan untuk mutu pendidikan sekolah juga terukur dengan besarnya lulusan yang dihasilkan dan terserap pada sekolah tingkat berikutnya, serta diterima dalam dunia kerja dan karya dimana lulusan mampu mengimplementasikan keilmuannya (*skilled*) dilapangan. *The besat schools proses*, orientasi dan dominasi pengembangan prestasi akademik yang konsisten dan tidak mengabaikan dalam mengolah pengembangan sumber daya manusia yang religius sehingga memiliki kepribadian yang selaras dengan

keyakinan yang dianutnya. Dampak yang dihasilkan tiada lain menjadi sumber daya lulusan yang kredibel dan mampu memberikan keunggulan yang berbeda dengan lulusan pada umumnya. Artinya, ada kemampuan yang diunggulkan dari hasil edukasi yang diterapkan. Sallis (2012) mengungkapkan bahwa produk edukasi yang baik memiliki kualitas apabila memenuhi dua unsur yakni dapat memenuhi keinginan dan harapan masyarakat atau *stakeholder* dalam menetapkan spesifikasi yang tinggi. Prosedur pelaksanaan penjaminan mutu internal sekolah dapat dilihat pada Diagram 1.



Diagram 1 Proses PMIS SD Muhammadiyah 7

Sumber : diolah peneliti, 2019

### Strategi Implementasi SPMI di SD Muhammadiyah 7 Bandung

Strategi pelaksanaan yang dibangun dalam SPMI di SD Muhammadiyah 7 Bandung, merujuk kepada standar nasional. Sedangkan untuk menanggulangi berbagai persoalan seperti, implementasi standar proses yang berkorelasi dengan manajemen sekolah. Selain itu, memperkuat 8 standar mutu dilakukan dengan sinergitas kelembagaan dan di evaluasi pada setiap semester, sehingga perbaikan terus ditingkatkan secara holistik. Ketercapaian pelaksanaan yang belum maksimal, secara gradual dilakukan dengan konsultasi akademis, guru dengan *home visitnya*, edukasi kondusif, menguasai kelas, pengembangan standar sesuai kebutuhan kelas dan sekolah. Kerjasama dengan stakeholder swasta, pemeringat daerah dan pusat guna menopang anggaran, yang stranparan dan melaksanakan evaluasi penilaian lebih awal. Artinya, semua hambatan dicarikan solusinya secara bersama antara lembaga sekolah dengan semua komponen yang terlibat, seperti komite sekolah dan *stakeholder* yang selama ini bekerjasama (Campbell, 2003; Chinowsky & Carrillo, 2007; Rahminawati, 2016).

Hasil empiris menyimpulkan langkah atau pola sekolah dalam mewujudkan harapan dalam melahirkan lulusan unggul diselaraskan dengan program edukasi yang menjadi kebijakan sekolah seperti dalam pengembangan silabus yang dinamis klasifikasi kriteria ketuntasan minimal (KKM), standar lulusan (SKL), supervisi pembelajaran dan evaluasi. Semua itu harus merujuk kepada proses pembelajaran yang telah ditetapkan pemerintah dan sebagai pendukung ivonasi adalah pihak sekolah dengan berbagai elaborasi edukasi dengan harapan *output* dihasilkan sesuai yang diharapkan sesuai rencana kependidikan sekolah, dan pencapaian mutu sekolah dapat terealisasikan dengan baik sesuai rencana dan rangan strategis sekolah (lihat diagram 2). Strategi yang dibangun telah mampu mendapatkan berbagai prestasi ditingkat nasional, salah satunya sekolah berbudaya mutu, berkategori pola pengelolaan sekolah unggul. Artinya, kualitas pembelajaran yang dilaksanakan telah berhasil membawa impresi baik bagi sekolah.



Diagram 2. Strategi Implementasi PMIS di SD Muhammadiyah 7 Bandung

Sumber : diolah peneliti, 2019

Dukungan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, secara khusus dilkakukan kajian terhadap pengembangan silabus oleh setiap tenaga pengajar. Hal ini untuk mendorong terhadap perolehan kualitas pendidikan yang diharapkan. Dorongan tersebut dilakukan terhadap, standar kompetensi, kompetensi dasar, evaluasi domain kemampuan afektif, psikomotor dan kognitif, seperti C1, C2, P1, P2, dan A1, A2 dan selanjutnya, penentuan indikator kompetensi kemampuan dasar, penentuan materi pembelajaran, metode pembelajaran dan sub pembahasan, penilaian indikator, penentuan waktu pembelajaran pada kompetensi dasar, sumber belajar dan literasi, penentuan kriteria ketuntasan minimal (KKM), tolok ukur guru, peserta didik, dan stakeholder dalam mendukung kualitas pembelajaran. Semua itu hasil dibuat secara deskriptif dalam bentuk laporan hasil belajar peserta didik, dengan tujuan para orangtua siswa dapat mengikuti perkembangan kependidikan anaknya di sekolah (Andersen, 2003).

### **Impresi Sistem Penjaminan Mutu Internal di SD Mummadiyah 7 Bandung**

Semua proses penerapan strategi yang telah dilaksanakan di sekolah mengacu kepada standar pendidikan nasional, yakni menuju sekolah yang mandiri, berbudaya, kualitas lulusan, unggul dan cinta lingkungan. Model sekolah unggul telah ditempuh dan berhasil. Unggul disini yakni sekolah telah mampu pendidik dengan kualitas pendidika yang disarankan oleh standar pendidikan nasional, yang tercermin dari perilaku peserta didik yang mandiri. Artinya, ada integrasi dengan peningkatan kualitas antara sekolah dan hasil pendidikannya (Arikunto, 2009). Pembelajaran yang dibangun telah mampu melahirkan lulusan yang terbaik, dibuktikan telah menggeret sekolah ke prestasi tingkat nasional. Hal ini pula telah membangun kepercayaan orangtua siswa terhadap lembaga sekolah, dimana anak-anak mereka disekolahkan di sekolah yang dinilai kredibel.

## **PEMBAHASAN**

### **Proses Sistem Penjaminan Mutu Internal di SD Muhammdiyah 7 Bandung**

Melalui sistem penjaminan mutu internal sekolah, tentu saja dapat diperoleh dengan tahapan sesuai standar pendidikan nasional, yakni sekolah merencanakan model implementasi, model pelaksanaannya, dan diakhiri dengan evaluasi guna melihat sejauhmana tingkat ketercapaiannya. SPMI dalam penyelenggaraan kualitas edukasi sekolah harus sejalan dengan nafas UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003, yang tercantum pada Pasal 51 ayat (1) bahwa sekolah sebagai pengelola pendidikan harus berpedoman pada pelayanan minimum yang telah ditetapkan dalam manajemen berbasis sekolah atau madrasah (MBS), sehingga dalam mememanajnya, sekolah mampu mensaratkan tuntutan kualitas termasuk dalam organisasinya harus lebih baik.

Hasil interview bersama kepala sekolah, bahwa SPMI dalam lembaga pendidikan melalui metode plan, do, check and act, secara empiris dapat mengontrol kualitas pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Sebab itu standar kompetensi lulusan (SKL) adalah kualifikasi terhadap kemampuan lulusan yang di dalamnya terdapat sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai sarat yang harus dicapai oleh SD Muhamadiyah 7 Bandung. Artinya, melalui SKL yang dimiliki oleh setiap anak didik menjadi bekal untuk melanjutkan kejenjang pendidikan berikutnya. Hasil empirik mengenai kontrol mutu melalui langkah pertama model Plan, dengan analisis SWOT kebijakan sekolah dalam menaikan kualitas kemampuan anak didik salah satunya dengan program pelatihan atau workshop. Sebab itu, kepala sekolah sebagai leadership harus memastikan dalam penyusunan perencanaan SPMI sekolah sesuai dengan yang disarankan pemerintah. Artinya, ada upaya terukur dalam penyusunan program dan dilakukan secara komprehensif. SPMI dengan model Plan, Do, Check, and Act, dapat mengontrol kualitas pendidikan di sekolah bahwa rancangan strategi dalam kependidikan harus secara *holistic process concerned with ensuring integrity outcome*.(Nelson, R., Ehren, M., & Godfrey, 2015).

Langkah kedua model Do, yakni; dalam setiap implementasi program telah dikaji secara matang mulai dari perencanaan, sistem pembiayaan, evaluasi dan tindak lanjut, serta responsif dari lembaga pendidikan sekaligus memberikan advis dari ara tenaga pengajar. Ketiga yakni Check, adalah melihat setiap aktivitas implementasi program guna menguji sejauhmana ketercapaian program, hasil evaluasi dari setiap tahapan program dengan tingkat ketercapaiannya. Sementara Act yakni; merupakan hasil

dari implementasi pengujian, pemeriksaan, dan evaluasi terhadap lembaga pendidikan yang telah membikin perencanaan dengan tujuan untuk mengubah kearah perbaikan yang signifikan dinarasikan ke dalam bentuk laporan pertanggung jawaban atas pelaksanaan SPMI sekolah. Namun secara empiris, ketercapaian mutu internal sekolah juga tidak lepas dari adanya pengaruh input, proses dan output atau kualitas luaran, serta efektivitas program pengawasan.

Pada tahapan pertama, SPMI sekolah yakni, pertama terhadap anak didik, mereka diberikan porsi untuk mengembangkan karakter, bakat dan kecerdasan yang memerlukan pelayanan paripurna sesuai dengan nalar mereka, sehingga pola pikir anak didik terus mengalami perkembangan dan tanpa terhambat. Selain itu, kompetensi staf akademika sekolah juga harus selalu siap dalam melayani setiap anak didik. Pada tahap kedua, keberhasilan, lembaga pendidikan memberikan pengajaran sesuai dengan sasaran yang telah disaraskan pemerintah sehingga membuka satu kepuasan terhadap para pengguna pendidikan. Sebab mutu luluhan anak didik akan ditentukan oleh seberapa besar sasaran yang telah dicapai. Sebab itu, sekolah selalu berusaha mengevaluasi dan memperbaiki yang dinilai kurang guna meningkatkan kualitas yang diharapkan. Ketiga, semua potensi dikerahkan untuk membangun inovasi dan kreativitas dalam proses pembelajaran. Pada sisi lain membangun branding dan menyusun benchmark terus dilakukan dalam kompetisi dunia pendidikan guna memastikan kualitas alumninya.

Keempat, adalah komitmen berkelanjutan, tugas inti pendidikan tidak hanya menjawab tantangan masa depan, namun mempersiapkan generasi milenial kedepan yang mampu membaca perkembangan jaman dan memiliki ahklak mulia. Sebab itu, dengan kualitas pendidikan semua itu akan terbentuk. Kelima tim work, selalu bekerja keras dengan dukungan dari seluruh elemen sekolah, yang termasuk di dalamnya kepala sekolah, komite sekolah, tenaga pengajar dan tenaga kependidikan serta anak didik untuk membangun visi yang sama dalam meningkatkan kualitas pendidikan sekolah. Keenam, berinovasi dengan berbagai terobosan yang konstruktif dalam pengembangan dunia dan ilmu pengetahuan. Ketujuh, adalah kreativitas dalam program pembelajaran, bahwa pembelajaran lebih menekankan kepada pemahaman dan bukan pada menghafal serta diarahkan kepada kelompok kerja seperti dialogis. Dengan harapan, setiap anak didik mampu menjadi dirinya sendiri, berperilaku mandiri, tanggung jawab dan adab serta visi dan misi yang sama yakni tujuan membangun pendidikan yang lebih baik dikemudian hari. Terakhir adalah institusi sekolah perlu membangun kerjasama dengan semua komponen bangsa (A. Amir, 2019)

### **Strategi Implementasi SPMI di SD Muhammdiyah 7 Bandung**

Langkah sekolah dalam mewujudkan cita-cita dalam melahirkan lulusan unggul. Hal ini dapat dilihat dari kebijakan kualitas mutu internal, yakni pengembangan silabus yang dinamis, klasifikasi kriteria ketuntasan minimal (KKM), Standar kelulusan (SKL), supervisi pembelajaran, dan evaluasi. Pada aspek silabus, pada setiap tahun ajaran baru melalui forum dialogis internal dilakukan kajian terhadap penilaian efektivitas dan keunggulannya setiap mata pelajaran yang telah dilaksanakan di sekolah, guna mengetahui kekurangan dan kelebihan agar dapat diperbaharui kualitasnya, sesuai SNP. Pengolahan silabus yang dilaksanakan harus selaras dengan tujuan institusi lembaga sekolah, kondisi dan lingkungan sekolah, termasuk kondisi anak didik dengan berbagai latar belakang. Hal ini dalam rangka pencapaian target yang diinginkan sekolah.

Pada KKM (kriteria ketuntasan minimal) sebagai parameter bagi tenaga pengajar, anak didik, dan orang tua/stakeholder dalam pelaksanaan proses kependidikan, sehingga setiap orang tua wali murid dapat mengetahui laporan hasil belajar anak didik mereka. Melalui KKM tersebut, maka setiap tenaga pendidik menjadikan standar pada setiap pengampu pelajaran sehingga memaksimalkan untuk mencapai nilai KKM. Bahkan dalam penentuan standar kelulusan (SKL) yang menjadi ukuran dalam melihat kualitas lulusan sekolah, sebagai bukti bahwa kualitas mutu di internal sekolah berjalan signifikan. Demikian pula SD Muhammadiyah 7 Bandung, menunjukkan nilai ketuntasan yang signifikan. Dibuktikan dengan sekolah berprestasi, artinya setiap anak didik telah mencapai nilai KKM dan dinyatakan tuntas karena telah melampaui KKM. Hal ini dibuktikan bahwa sekolah optimis bahwa nilai yang ditetapkan mampu dilalui anak didik dengan nilai ketuntasan sekolah.

Pada sisi supervisi pembelajaran, bertujuan meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik ketika melaksanakan proses pembelajaran. Supervisi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah secara konsisten dilaksanakan terhadap para tenaga pendidik pada setiap semester dengan penekanan tersebut, diarahkan kepada supervisi administrasi dan pembelajaran atau akademik. Kegiatan tersebut, dilengkapi dengan kewajiban tenaga pendidik membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), membantu mereka untuk meningkatkan kompetensi, memaksimalkan sarana dan prasarana, dan evaluasi. Dalam tahap evaluasi pembelajaran, untuk mengukur ketuntasan belajar anak didik, sebagai tujuan pembelajaran. Evaluasi dilakukan secara kontinu bertujuan sebagai parameter indikator kompetensi ketuntasan. Sebab itu, ketercapaian KKM merupakan dasar dalam rencana induk sebagai tindak lanjut terhadap kegiatan berikutnya. Sementara pada aspek evaluasi, bahwa sistem penjaminan mutu internal sekolah adalah kualitas lulusan, yang dinilai ketika selesai satu pembahasan pada tengah semester, dan akhir semester di akhir tahun ajaran (Fransiska, 2018).

### **Impresi Sistem Penjaminan Mutu Internal di SD Muhammadiyah 7 Bandung**

Melalui pelaksanaan konsep strategis tersebut, lembaga sekolah telah mendapatkan berbagai prestasi tingkat nasional, salah satunya sekolah berbudaya mutu, kategori pola pengelolaan sekolah unggul. Sementara komponen dalam kemurnian mutu lulusan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak didik sebagai alumni. Artinya, kualitas pembelajaran sekolah dengan SPMI sekolah telah berhasil membawa impresi baik bagi sekolah. Berbagai prestasi yang diraih mengilustrasikan bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan dengan dukungan budaya ajar sekolah, serta pelayanan akademis yang matang, maka institusi sekolah berbasis secara multiple intelligences, dan telah membuktikan bahwa pendidikan dengan konsep mutu dapat dikembangkan kepada setiap lembaga sekolah lainnya.

### **KESIMPULAN**

Dalam sistem penjaminan mutu sekolah internal dengan metode yang digunakan plan, do, check, and act, telah terbukti mampu meningkatkan mutu pendidikan sekolah dasar secara signifikan. Langkah strategi yang diambil adalah adanya kemampuan dalam perencanaan pendidikan, berupa silabus yang visioner, keunggulan dalam pentuan kriteria dalam ketuntasan minimal, standar kelulusan, supervisi kependidikan yang holistik, dan evaluasi. Impresi dari sistem penjaminan mutu sekolah internal yang dilaksanakan oleh SD Muhammadiyah 7 Bandung, adalah telah menuai berbagai prestasi sekolah pada kategori nasional dan lokal, dan mampu mengontrol citra sekolah serta kepercayaan orangtua terhadap lembaga sekolah yang telah mendidik anak mereka dengan kualitas yang terjaga. Dengan SPMI yang dilakukan secara kontinu mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap prestasi akademis anak didik, komitmen yang dibangun dalam SPMI secara holistik telah memandu jalannya berbagai tugas stakeholders sekolah, sehingga munculnya budaya mutu melalui implementasi SPMI.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- A. Ikhwan. (2016). "Manajemen Perencanaan Pendidikan Islam,." *Journal Edukasi (Pendidikan Islam)*, 4(1), 128–155.
- A. Ikhwan. (2017). "Manajemen Perencanaan Pendidikan Islam,." *Journal Edukasi (Pendidikan Islam)*, 1(2), 107–118.
- Adegbesan, S. O. (2011). "Establishing Quality Assurance in Nigerian Education System: Implication for Educational Management". *Educational Research and Reviews*, 6(2), 147–151.
- Amir, A. (2019). Membangun Budaya Mutu pada Lembaga Pendidikan Islam Menuju Madrasah Unggul. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i2.676>.
- Amir, F. (2015). Developing Structure for Management of Quality in Schools: Step Towards Quality Assurance System. *American Journal of Educational Research*, 3(2), 977–981.
- Andersen, J. (2003). Knowledge management in education. *IFIP Advances in Information and Communication Technology*, 116, 51–58. [https://doi.org/10.1007/978-0-387-35663-1\\_5](https://doi.org/10.1007/978-0-387-35663-1_5)
- Arikunto, S. (2009). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi. Aksara.
- Aula, P. (2010). Social media, reputation risk and ambient publicity management. *Strategy and Leadership*, 38(6), 43–49. <https://doi.org/10.1108/10878571011088069>

- Badrudin. (2013). *Dasar-dasar Manajemen*. ; Alfabeta.
- Campbell, A. J. (2003). Creating customer knowledge competence: Managing customer relationship management programs strategically. *Industrial Marketing Management*, 32(5), 375–383. [https://doi.org/10.1016/S0019-8501\(03\)00011-7](https://doi.org/10.1016/S0019-8501(03)00011-7)
- Chinowsky, P., & Carrillo, P. (2007). Knowledge Management to Learning Organization Connection. *Journal of Management in Engineering*, 23(3), 122–130. [https://doi.org/10.1061/\(asce\)0742-597x\(2007\)23:3\(122\)](https://doi.org/10.1061/(asce)0742-597x(2007)23:3(122))
- Crosby, P. B. (1979). *Quality is Free*. Mc-Graw Hill Book Inc.
- Deming, W. E. (1986). *Out of Crisis*. Massachusetts Institute of Tecnology.
- Fransiska, R. (2018). Implementasi Total Quality Management Terhadap Budaya Kualitas. *AL-ULUM : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2). <https://doi.org/10.31602/alsh.v3i2.1197>.
- Human Development Report*. (2017). <http://hdr.undp.org/en/year/2017>
- Idrus, M. (2012). “Mutu Pendidikan dan Pemerataan Pendidikan di Daerah Quality of Ucationand Regional Education Equity. *Journal PSIKOPEDAGOGIA*, 1(2). <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.12928/psikopedagogia.v1i2.4603>
- Ilham, Y. (2007). No Title. *Scientiarum*, 1. <https://scientiarum.com/2007/12/10/potret-pendidikan-nasional-realita-dan-idealisme/>
- Juran, J. M. J. (1998). *quality handbook*. McGraw-Hill.
- K. Anwar. (2018). “Peran Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah,” *Journal Ta'dibuna*, 1(1), 42–58.
- Klip, A. (2019). Membangun Budaya Nutu di Madrasah Unggul. *Al-Tanzim Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 120–135. <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i2.676>
- Kusnandi. (2017). “Konsep Dasar dan Strategi Penjaminan Mutu Pendidikan Sebagai review Kebijakan Mutu Pendidikan,” *Indonesia journal of education management & administration review*, 1(2), 107–118.
- Latief, M. L. (2018). *Teori Manajemen Pendidikan*. Kencana.
- Latif, M. dan S. (2018). *Teori Manajemen Pendidikan*. : Kencana.
- Miles, B.M., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Anahysis*. SAGE Publication, Inc.
- Nelson, R., Ehren, M., & Godfrey, D. (2015). *Literatur Review on Internal Evaluation*. Institute of Education.
- Pengumuman hasil AKreditasi S/M. (2019). *Pengumuman Hasil Akreditasi S/M*. <https://bansm.kemdikbud.go.id/pengumuman/read/pengumuman-hasil-akreditasi-s-m-tahun-2019>, tanggal 12 Nopemer 2020, pkl 8.48 WIB.
- Purwanto, E. (2013). *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Di Islamic International School SD Plus Darul Ilmi Murni Namorambe*. Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Rahminawati, N. (2016). *Manajemen Pendidikan*. Universitas Islam Bandung.
- Rifai, A. (2015). Peningkatan Capaian Standar Nasional Pendidikan Melalui Model Penjaminan Mutu Internal SKM. *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 1–8.
- Stanley, D. G. and. (2012). *Quality Management ; Introduction to Total Quality Management for Production, and Service*. Prentice-Hall.
- Suparlan. (2013). *Manajemen Berbasis Sekolah dari Teori sampai dengan Praktik*. PT Bumi Aksara.
- Wiyantiningsih, Y. (2017). *Peningkatan Mutu Pendidikan Untuk Meningkatkan Daya Saing di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Miftahul Huda*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.